

## Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB YPPC Painan

*Teti Yuspa Sari<sup>1\*</sup>, Ardisal<sup>2</sup>*

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang Indonesia  
Email: [teti Yuspa Sari966@gmail.com](mailto:teti Yuspa Sari966@gmail.com)

### **Katakunci:**

Mengenal lambang bilangan, Metode multisensori, Tunagrahita ringan

### **ABSTRACT**

The aim of this research is to see whether the multisensory method is able to improve the ability of children with mild mental retardation to recognize number symbols. This research uses quantitative research, with experimental type, *single subject research* (SSR), A-B-A design, and data collection techniques in the form of action tests. Furthermore, the data obtained during the research process will be analyzed using visual analysis of line graphs. Based on the data obtained during the research, it can be concluded that the multisensory method is able to improve the ability to recognize the symbols for numbers 1 to 10 for mildly mentally retarded children at SLB YPPC Painan.

### **ABSTRAK**

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk melihat apakah metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal lambang bilangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jenis eksperimen, *single subject research* (SSR), desain A-B-A, dan teknik pengumpulan data berupa tes perbuatan. Selanjutnya data yang didapatkan selama proses penelitian akan dianalisis menggunakan analisis visual grafik garis. Berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1 sampai 10 bagi anak tunagrahita ringan di SLB YPPC Painan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### **Pendahuluan**

Matematika adalah suatu mata pelajaran yang hendaknya wajib didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus di semua tingkatan pendidikan. Matematika diartikan sebagai ilmu yang mampu memajukan tingkat berfikir seseorang (Alhaq, 2014). Kedudukan matematika dalam dunia pendidikan bertujuan untuk memberikan inspirasi dalam mengembangkan kemampuan dan dasar pemikiran seseorang (Haryono, 2015).

Pembelajaran matematika diartikan sebagai salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan konsep, dan akan mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain, dimana jika pada materi sebelumnya anak tidak paham dengan konsep yang diberikan maka berkemungkinan besar pada pembelajaran berikutnya anak dapat mengalami kesusahan. Nyatanya salah satu penyebab yang sering terjadi dan membuat seseorang gagal saat mengikuti pembelajaran matematika yaitu mereka tidak mengerti konsep dari matematika itu sendiri (Novitasari, 2016).

Konsep yang hendaknya dimiliki anak pada pelajaran matematika salah satunya ialah

kemampuan untuk mengenal lambang bilangan. Mengetahui lambang bilangan adalah suatu potensi dasar yang patut dimiliki oleh anak pada pelajaran matematika. Anak bisa dikatakan mengetahui lambang bilangan dengan baik yaitu ketika mereka tidak hanya tahu dengan lambang bilangan itu saja, tetapi juga diharapkan mampu mengetahui bentuk dan makna dari lambang bilangan (Putri, 2019).

Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, dimana kemampuan dalam mengenal lambang bilangan merupakan hal penting yang semestinya dimiliki oleh anak, dan salah satunya yaitu bagi anak yang mengalami hambatan intelektual ringan atau disebut juga dengan anak tunagrahita ringan. Tunagrahita dengan golongan ringan adalah jenis tunagrahita yang mempunyai tingkat kecerdasan atau IQ 50-70 (Widiastuti, 2019). Menurut Utami (2016) anak tunagrahita ringan adalah jenis tunagrahita yang masih dapat mengikuti kegiatan belajar, atau masih bisa diajar secara akademik, baik itu dalam kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan sampai tingkat tertentu. Selaras dengan pendapat dari Fitri & Damri (2013) bahwasannya anak tunagrahita ringan ini adalah jenis anak tunagrahita yang masih mempunyai keterampilan pada aspek akademik yang bisa untuk ditingkatkan, dan salah satunya adalah kemampuan dalam mengenalkan lambang bilangan pada anak.

Pada saat melaksanakan studi pendahuluan di SLB YPPC Painan tepatnya di kelas III C dalam kegiatan belajar mengajar, dan tepatnya disaat jam pembelajaran matematika, peneliti melihat seorang anak yang sangat tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan ketika anak diperintahkan guru untuk menyebutkan nama bilangan yang dituliskan guru dipapan tulis, anak tidak mampu melakukannya dengan baik dan pada saat itu anak hanya mampu menyebutkan nama dari angka satu saja, begitu juga ketika anak diperintahkan guru untuk menunjukkan angka yang disebutkan guru, pada saat itu anak hanya mampu menunjuk angka satu dengan benar, sedangkan untuk angka yang lainnya anak masih belum mampu. Berdasarkan permasalahan yang telah ditemui peneliti pada saat melakukan studi pendahuluan, solusi yang akan diberikan peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara penggunaan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan.

Metode multisensori diartikan sebagai metode belajar yang akan melibatkan semua alat indera peserta didik, baik itu alat indera penglihatan, pendengaran, indera rabaan dan gerakan. Penggunaan metode pembelajaran multisensori dalam suatu pembelajaran dapat digunakan dengan berbagai macam variasi, sehingga dapat memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan. Tahapan pembelajaran dengan penggunaan metode multisensori ini dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan satu persatu bentuk lambang bilangan kepada anak (Visual) dengan berbagai penggunaan media yang menarik dan meminta anak untuk mengamati serta memperhatikan bentuk dari lambang bilangan tersebut, mengajarkan anak untuk menyebutkan nama dari setiap lambang bilangan, dan mengajarkan anak untuk menuliskan lambang bilangan (Nurjanah, 2017).

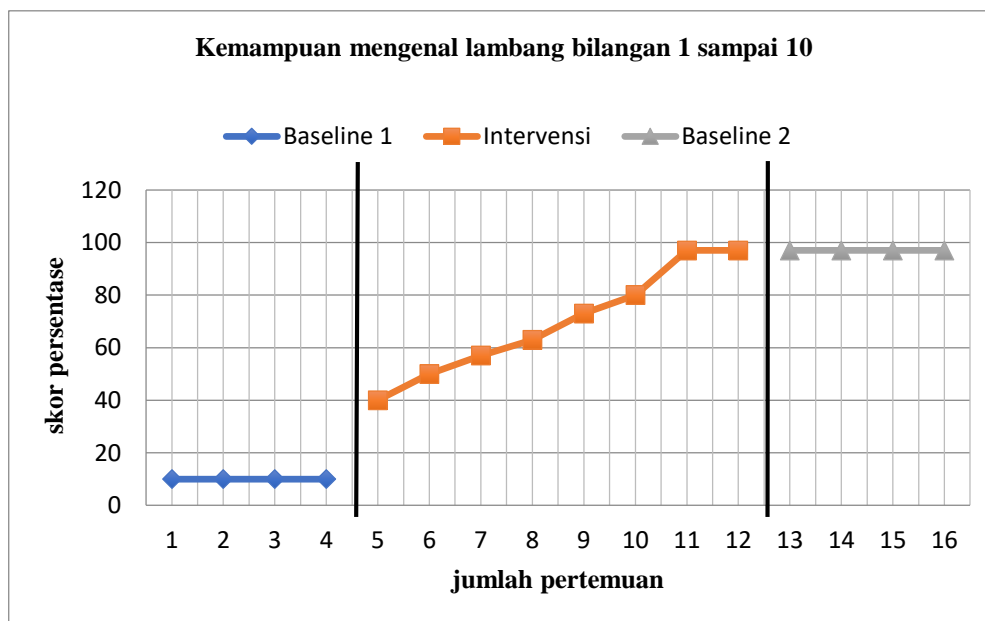
## Metode

Penelitian dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun jenis yang dipakai ialah penelitian eksperimen, dengan penggunaan single subject research (SSR). SSR ialah suatu penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui apakah *treatment* yang diberikan kepada subjek dapat memberikan pengaruh yang baik, dan dilaksanakan secara berulang-kali dalam jangka waktu tertentu (Tawney & Gas dalam Yuwono, 2020).

Desain yang dipakai dalam penelitian ini ialah A-B-A. Dimana pada kondisi *baseline* (A1) bertujuan untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki anak dalam mengenal lambang bilangan 1 sampai 10 sebelum diberikannya perlakuan. Kemudian Intervensi (B) adalah suatu kondisi dimana disini anak akan diberikan perlakuan atau *treatment* untuk mengenal lambang bilangan melalui penggunaan metode multisensori. Selanjutnya yang terakhir adalah *baseline* (A2), di kondisi ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak tanpa diberikannya *treatment*, dan hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat melihat apakah penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap anak (Marlina, 2021).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari kegiatan pengumpulan data yang telah dilaksanakan dengan penggunaan metode penelitain diatas, penelitian ini dilaksanakan selama 16 kali pertemuan. Dimana A1 dijalankan selama empat pertemuan, B dijalankan selama delapan pertemuan, dan A2 dijalankan selama empat pertemuan. Pada kondisi A1 kemampuan awal siswa menunjukkan data stabil disetiap pertemuannya, dengan nilai perolehan 10%. Pada kondisi intervensi (B), kemampuan siswa setelah diberikannya perlakuan mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya, dan data stabil pada pertemuan ke 11 dan 12, adapapun hasil yang diperoleh yaitu dengan presentase 40%, 50%, 57%, 63%, 73%, 80%, 97%, 97%. Sedangkan pada kondisi A2, kemampuan siswa menunjukkan stabil pada setiap pertemuannya dengan presentase 97%, 97%, 97%, 97%. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari A1-B-A2 tersebut, maka hasil dari pengumpulan datanya akan digambarkan pada grafik garis berikut:






Grafik 1. Rekapitulasi kondisi A1-B-A2

Berdasarkan grafik garis 1 diatas, dapat disimpulkan bahwasannya hasil yang didapatkan setelah diberikannya perlakuan kepada anak memberikan pengaruh yang baik dalam mengenal

lambang bilangan 1 sampai 10. Dimana pada kondisi A1 hasil tes yang didapatkan anak hanya 10%, dan setelah anak diberikan perlakuan atau *treatment* kemampuan anak dalam mengenali lambang bilangan semakin meningkat, dengan hasil tes akhir yang didapatkan 97%. Kemudian untuk estimasi kecenderungan arah atau hasil yang diperoleh dari setiap kondisi selama dilakukannya pengamatan, dapat digambarkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (=)

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat dipaparkan, bahwasanya pada A1, kemampuan awal yang dimiliki oleh anak memperoleh kecenderungan arah mendatar (=), atau hasil yang didapatkan di setiap pertemuannya pada kondisi ini sama dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Pada kondisi B, kecenderungan arah data yang didapatkan meningkat (+), dimana pada poses intervensi ini, data yang didapatkan mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Sedangkan pada kondisi A2, kecenderungan arah data yang didapatkan yaitu mendatar (=), dimana pada kondisi ini hasil tes yang diperoleh anak sama pada setiap pertemuannya, dan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya data yang didapatkan pada kondisi A2 stabil.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, terbukti bawasannya penggunaan metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita ringan di SLB YPPC Painan.

**Kesimpulan**

Dari analisis data yang dipaparkan diatas, dapat dibuktikan bahwasanya metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita ringan di SLB YPPC Painan. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap kondisi disaat anak belum diberikan intervensi dan sesudah diberikannya intervensi melalui penggunaan metode multisensori.

**Daftar Rujukan**

Alhaq, A., Asnawati, R., & Sutiarto, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 2(7).

Fitri, E., & Damri, Y. H. (2013). Meningkatkan Kemampuan Operasi Pengurangan Melalui Metode Drill Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3).

Haryono, D. (2015). *Filsafat Matematika: Suatu Tinjauan Epsitemologi dan Filosofis* (A. Hadis (ed.)). Alfabeta.

Marlina. (2021). *Singgle Subject Research, Penelitian Subjek Tunggal*. Raja Grafindo Persada.

- Novitasari, D. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2), 8-18.
- Nurjanah, E. (2017). Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 1-10.
- Putri, C. N. (2019). Kemampuan Mengenal Bilangan Dan Lambangnya Pada Anak Kelompok A di TK Gugus Sembadra Kecamatan Gondokusuman. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 8(3), 260-268.
- Utami, D. A. (2016). *Perancangan Media Informasi Tentang Cara Mengenal Huruf, Warna, Dan Waktu Untuk Anak Tunagrahita*. <https://elib.unikom.ac.id/>, 5-21.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Yuwono, I. (2020). *Penelitian Ssr (Single Subject Research)* (1st Ed.; A. P. A. Wibowo & R. A. Mursita, Eds). Banjarmasin.